

Kelekatan dan Kompetensi Emosi Pada Anak Usia Dini

Yettie Wandansari

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Mahasiswa Program Doktor Psikologi, Universitas Airlangga
yettie@ukwms.ac.id

Dewi Retno Suminar

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id

Tina Afiatin

Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada
afiatin04@ugm.ac.id

Abstrak

Kompetensi emosi adalah sebuah konstruk multi-dimensi, mencakup ketrampilan untuk mengenali dan memahami emosi, mengekspresikan emosi secara tepat, dan meregulasi emosi. Kompetensi emosi berkembang sangat pesat selama masa prasekolah dan membantu keberhasilan anak dalam memenuhi tugas perkembangan usia tersebut, antara lain membangun relasi positif dengan lingkungan sosial, pengelolaan dorongan emosi dalam interaksi sosial, serta ketrampilan belajar seperti berkonsentrasi dan mengikuti arahan guru. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi emosi merupakan prediktor bagi kompetensi sosial dan kompetensi akademik anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi emosi anak adalah kelekatan. Kelekatan yang aman membantu anak dalam meregulasi emosi negatif. Sebaliknya, terbangunnya kelekatan yang tidak aman menghasilkan respon emosi yang tidak adaptif dan ketrampilan regulasi emosi yang tidak memadai pada anak. Artikel ini akan membahas tinjauan teoritis dan revidi hasil penelitian tentang keterkaitan antara kelekatan dan kompetensi emosi pada anak. Saran diberikan bagi penelitian lanjutan terkait konstruk, instrumen, dan intervensi untuk mengoptimalkan kompetensi emosi anak usia dini.

Kata kunci: kelekatan, kompetensi emosi, usia dini

Abstract

Emotional competence is a multi-dimensional construct, including the skills to recognize and understand emotions, express emotions appropriately, and regulate emotions. Emotional competence develops very rapidly during preschool age and helps the child's success in fulfilling the developmental task of preschool age, such as building a positive relationship with the social environment, managing emotional impulses in social interaction, as well as learning skills such as concentrating and following the teacher's direction. A number of studies also showed that emotional competence is predictor of social competence and academic competence of children. One of the factors that affect the child's emotional competence development is attachment. Secure attachment helps children to regulate their negative emotions. Conversely, insecure attachment results in an inappropriately emotional response and inadequate emotional regulation skill in children. This article will discuss the theoretical dan research review on the linkage between attachment and emotional competence in children. Suggestions are given for further research on construct, instrument, and intervention to optimize the emotional competence of early childhood.

Keywords: attachment, emotional competence, early childhood.

Kompetensi emosi dalam konteks masa usia dini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan beragam emosi, meregulasi ekspresi emosi dan pengalaman emosi ketika dibutuhkan, serta memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain (Denham, 1998). Anak usia prasekolah dengan kompetensi emosi yang baik mampu mengekspresikan beragam emosi, yang semakin lama semakin sesuai dengan konteks kultur-sosial (Denham dkk., 2016). Pada usia tersebut, mereka juga mengalami penurunan dalam emosi marah, frustrasi, dan perilaku *tantrum*, juga belajar untuk mengarahkan dan memonitor perilaku mereka, mengekspresikan perasaan mereka secara verbal, serta menggunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain agar memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka, yang mengindikasikan adanya perkembangan dalam regulasi emosi (La Freniere, 2000). Selain itu, pada tahap usia ini anak mampu membedakan antara emosi positif dan negatif, serta mampu belajar bagaimana cara meregulasi emosinya (Izard, dkk., 2004). Anak juga telah mampu melabel beragam perasaan diri sendiri dan orang lain, menunjukkan pemahaman akan berbagai pengalaman emosi, serta menunjukkan kemampuan untuk memprediksi reaksi emosi (LaFreniere, 2000).

Kompetensi emosi pada masa prasekolah ini akan membantu keberhasilan anak dalam memenuhi tugas perkembangan usia tersebut (Denham dkk., 2016). Tugas perkembangan usia prasekolah yang dimaksud adalah membangun relasi positif dengan lingkungan sosial, pengelolaan dorongan emosi dalam interaksi sosial, tetap terkoneksi dengan orang dewasa sembari bergeser ke dunia teman sebaya, serta ketrampilan belajar seperti berkonsentrasi dan mengikuti arahan guru (Denham dkk., 2016).

Pentingnya kompetensi emosi bagi anak juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu. Diantaranya adalah kompetensi emosi berkorelasi dengan kompetensi sosial anak (Carlo dkk., 2012; Denham dkk., 2015; Farina & Belacchi, 2014; Herts, dkk., 2012; McLaughlin dkk., 2011). Di samping itu, kompetensi emosi juga berkorelasi dengan kompetensi akademik anak (Denham dkk., 2013; Herndon dkk., 2013; Magdalena, 2013).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi emosi anak adalah kelekatan anak pada pengasuhnya. Kelekatan membantu anak dalam meregulasi emosi negatif, yaitu ketika anak menginternalisasi cara pengasuh dalam membantunya meregulasi emosi, maka anak mengembangkan kemampuan untuk meregulasi emosinya sendiri (Mikulincer dkk., 2003). Sebaliknya, tidak terbangunnya kelekatan yang aman menghasilkan respon emosi yang tidak adaptif dan ketrampilan regulasi emosi yang tidak memadai (Greenberg & Watson, 2006).

Artikel ini selanjutnya akan membahas tinjauan teoritis dan hasil penelitian tentang keterkaitan antara kelekatan dan kompetensi emosi pada anak usia dini, sehingga diharapkan dapat menstimulasi penelitian lanjutan untuk mengoptimalkan kompetensi emosi anak usia dini.

Kompetensi Emosi

Kompetensi emosi merupakan sebuah konstruk yang mencakup tiga dimensi, yaitu memahami emosi, mengekspresikan emosi, dan meregulasi emosi (Denham, 2016). Dimensi pertama, yaitu memahami emosi, didefinisikan sebagai pengetahuan anak tentang emosi diri mereka sendiri dan emosi orang lain, mencakup 1) pemahaman tentang emosi-emosi dasar (misalnya senang, sedih, dan marah), serta ekspresi, situasi, penyebab, dan konsekuensi emosi; 2) pemahaman akan segi emosi yang lebih kompleks misalnya bahwa dua orang dapat

merasakan emosi yang berbeda saat merespon peristiwa yang sama); 3) memahami penggunaan *display rules*, emosi campuran, serta emosi yang lebih kompleks seperti malu dan rasa bersalah (Denham dkk., 2007). Dimensi kedua, yaitu mengekspresikan emosi secara tepat, menunjuk pada 1) emosi spesifik yang ditunjukkan oleh anak dengan tujuan yang bervariasi; dan 2) ekspresi secara keseluruhan lintas emosi (Denham dkk., 2007). Dimensi ketiga, yaitu meregulasi emosi, dilakukan anak ketika pengalaman emosi anak terlalu berat atau ekspresi emosi anak tidak sesuai dengan ekspektasi orang lain, dengan menggunakan strategi fisik, kognitif, dan atau perilaku untuk mengatasi pengalaman emosi internal dan atau ekspresi emosi eksternal (Denham dkk., 2007).

Kelekatan Anak

Teori Bowlby tentang kelekatan mencakup antara lain perspektif evolusioner dan sistem perilaku lekat (Cassidy, 2008). Perspektif evolusioner dalam teori kelekatan Bowlby menyatakan bahwa kelekatan memiliki fungsi protektif sehingga bayi telah memiliki kecenderungan biologis untuk mendekat pada orangtuanya saat ia dalam situasi tertekan (Cassidy, 2008). Sistem perilaku lekat (*attachment behavioral system*) pada teori Bowlby adalah bahwa perilaku lekat terorganisir berdasarkan pengalaman internal dan eksternal yang pernah dilalui individu, yang dianalogikan seperti sebuah sistem kontrol pada termostat, yaitu sistem kelekatan menjadi aktif ketika ada kebutuhan anak untuk mempertahankan jarak yang ia inginkan dengan figur lekatnya, tergantung pada situasi yang ia hadapi (Cassidy, 2008). Menurut Bowlby, sejarah relasi bayi dan pengasuh, seiring dengan perkembangan kapasitas kognitif dan emosinya, memberikan konteks bagi perkembangan kelekatan antara bayi dan pengasuhnya (LaFreniere, 2000).

Selanjutnya, teori Bowlby diuji oleh Mary Ainsworth dalam serangkaian studi laboratorium dan naturalistik dengan menggunakan *Strange Situation Procedure* (LaFreniere, 2000). Berdasarkan prosedur tersebut, kelekatan dikategorikan menjadi empat tipe. Tipe pertama adalah kelekatan tipe aman (*secure attachment*), ditandai adanya keseimbangan optimal antara eksplorasi dan bermain dengan keinginan untuk tetap dekat dengan pengasuh pada situasi yang asing bagi bayi (LaFreniere, 2000). Tipe kedua adalah kelekatan tipe resisten (*resistant attachment*), ditandai adanya ambivalensi emosi dan resistensi fisik terhadap pengasuh, yaitu bayi menolak berpisah dengan pengasuh dan segera nampak cemas dan tertekan dalam situasi baru namun sulit untuk tenang setelah bertemu kembali dengan pengasuhnya (LaFreniere, 2000). Tipe ketiga adalah kelekatan tipe menghindari (*avoidant attachment*), ditandai perilaku menghindari pengasuh secara aktif (LaFreniere, 2000). Tipe keempat adalah kelekatan tipe tidak terorganisir (*disorganized attachment*), ditandai perilaku yang membingungkan dan kontradiktif pada bayi (LaFreniere, 2000).

Bowlby menegaskan pula bahwa historis interaksi antara bayi dan pengasuh merupakan determinan utama bagi kualitas kelekatan selama 1 tahun pertama, sebab bayi akan membangun ekspektasi terhadap ketersediaan dan responsivitas pengasuh berdasarkan siklus berulang antara sinyal tertekan dari bayi dan respon pengasuh selama 1 tahun pertama (LaFreniere, 2000). Bowlby menyatakan representasi kognitif tentang diri dan orang lain yang dikonstruksikan bayi berdasarkan interaksi dengan pengasuhnya sebagai *internal working model* (Wienfield dkk, 2008). Berdasarkan perspektif tersebut, maka perilaku

disfungsional seperti menolak usaha pengasuh untuk menenangkan atau meluapkan kemarahan pada pengasuh diinterpretasikan sebagai sebuah respon bayi yang merefleksikan sejarah pengasuhan yang tidak konsisten atau kacau (LaFreniere, 2000).

Kelekatan Anak dan Kompetensi Emosi

Relasi kelekatan antara anak dan pengasuh pada usia dini merupakan fondasi bagi anak untuk mempelajari regulasi emosi (Wienfield dkk., 2008). Dijelaskan oleh Wienfield dkk (2008), hal itu terjadi melalui sebuah siklus proses koordinasi-miskoordinasi- perbaikan-rekoordinasi emosi, yang mana siklus tersebut memberikan panduan bagi bayi ketika mengalami emosi tertentu dan menjadi landasan bagi kemampuan regulasi dirinya. Wienfield dkk (2008) selanjutnya menguraikan bahwa bayi dengan relasi kelekatan tipe aman dapat mengembangkan strategi regulasi emosi negatif karena ibunya bersikap menerima atas beragam ekspresi emosi; bayi dengan relasi kelekatan tipe tidak aman-menghindar akan meminimalkan ekspresi tertekan dan menunjukkan ketrampilan regulasi emosi yang kurang, sebab pengasuhnya menunjukkan penolakan terhadap ekspresi emosi tersebut; bayi dengan kelekatan tipe tidak aman-menolak akan memaksimalkan ekspresi tertekan dan menunjukkan ketrampilan regulasi emosi yang kurang, karena adanya pengalaman dengan pengasuh yang merespon emosi anak yang dilebih-lebihkan; sedangkan kelekatan tipe tidak terorganisir atau tidak ada kelekatan, merupakan prediktor regulasi emosi yang paling buruk .

METODE

Sejumlah artikel penelitian yang mengkaji hubungan antara kelekatan dan kompetensi emosi diperoleh peneliti melalui sistem pencarian *database* artikel penelitian elektronik Proquest dan Google Scholar, dengan kata kunci *attachment*, *emotional competence*, *emotional understanding*, *emotional expression*, dan *emotional regulation*, dalam pilihan rentang waktu setelah tahun 2010. Kriteria pemilihan artikel yang akan direviu adalah secara spesifik mengkaji hubungan antara kelekatan dan kompetensi emosi pada anak hingga remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang keterkaitan antara kelekatan dan kompetensi emosi anak dapat dirangkum berdasarkan metode pengukuran yang digunakan dan simpulan hasil penelitian. Pertama, untuk variabel kelekatan maupun kompetensi emosi, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pada metode pengukuran. Metode yang digunakan untuk mengukur variabel kelekatan adalah metode observasi dengan menerapkan prosedur *Strange Situation* (Kidwell, 2010; Spangler & Zimmermann, 2014), tugas menyelesaikan cerita dengan menggunakan mainan rumah dan keluarga boneka yaitu *Manchester Child Attachment Story Task* (Colle & Giudice, 2010), serta penilaian anak oleh orangtua melalui *Attachment Q-Sort* (Panfile & Laible, 2012). Sedangkan metode untuk mengukur kompetensi emosi adalah metode wawancara dengan menerapkan prosedur *Abner Emotion Interview* (Kidwell dkk, 2010), tes rekognisi emosi dan pengetahuan tentang strategi regulasi (Colle & Gaudice, 2010), penilaian ibu tentang anak melalui kuesioner (Spangler & Zimmermann, 2014) dan subskala dari *Children's Behavior Questionnaire* (Panile & Laible, 2012), observasi ekspresi emosi dan regulasi emosi anak pada usia bayi (Spangler & Zimmermann, 2014), serta pengukuran respon fisiologis adrenocortical (Spangler & Zimmermann, 2014).

Kedua, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dan kompetensi emosi pada anak. Hasil penelitian Kidwell dkk. (2010) menunjukkan bahwa tipe kelekatan anak berkorelasi dengan regulasi emosi serta masalah perilaku. Anak dengan tipe kelekatan kompulsif menunjukkan kompetensi emosi yang lebih rendah daripada anak dengan kelekatan tipe aman maupun anak dengan kelekatan tipe tidak aman lainnya. Masalah perilaku yang terinternalisir paling rendah ditemukan pada anak dengan tipe kelekatan aman, demikian pula untuk masalah perilaku yang tereksternalisir. Kidwell dkk. (2010) menyarankan agar intervensi untuk masalah perilaku pada anak tidak hanya berfokus pada kelekatan anak, tapi juga pada kompetensi emosinya. Hasil penelitian Colle & Giudice (2010) menegaskan bahwa kelekatan berkaitan dengan pilihan strategi regulasi emosi dalam situasi hipotetik untuk subjek berusia 7 tahun. Mayoritas anak dengan kelekatan tipe aman memilih strategi *cognitive engagement*, anak dengan kelekatan tipe tidak aman lebih banyak memilih strategi *behavioral engagement*, sementara anak dengan kelekatan tipe tidak terorganisir menunjukkan skor rendah pada diskriminasi ekspresi wajah. Selain itu, dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan memiliki skor lebih tinggi pada rekognisi emosi dan lebih banyak menggunakan strategi *cognitive engagement*. Panfile & Laible (2012) melaporkan pula bahwa pada subjek usia 3 tahun, kelekatan merupakan prediktor bagi empati melalui mediasi regulasi emosi. Semakin aman kelekatan anak, semakin tinggi regulasi emosinya, dan sebagai konsekuensi adalah semakin tinggi pula empatinya. Melalui penelitian longitudinal, Spangler & Zimmermann (2014) menyimpulkan bahwa kemampuan dan strategi regulasi emosi yang berkembang berdasarkan kelekatan di masa bayi mampu memprediksi proses regulasi emosi anak di masa remaja. Bayi dengan kelekatan tipe aman menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik di masa remaja dibandingkan bayi dengan kelekatan tipe tidak aman. Namun demikian, revidi 23 penelitian oleh Zimmer-Gembeck dkk (2015) menunjukkan bahwa korelasi antara kelekatan dan kompetensi emosi adalah kecil atau sedang, sehingga kelekatan belum cukup kuat untuk dinyatakan sebagai prediktor bagi kompetensi emosi anak, dan masih perlu didukung riset longitudinal dengan metode observasi lintas usia, berfokus pada beragam strategi regulasi emosi, serta dalam berbagai konteks.

Secara umum, hasil sejumlah penelitian tersebut menunjukkan adanya dukungan empiris terhadap teori tentang keterkaitan antara kelekatan anak dan kompetensi emosi. Kelekatan tipe aman pada anak berhubungan dengan kompetensi emosi yang baik, sedangkan kelekatan tipe tidak aman atau tipe tidak terorganisir berkorelasi dengan kompetensi emosi yang kurang berkembang. Demikian pula terbangunnya relasi kelekatan pada usia bayi merupakan prediktor bagi kompetensi emosi di masa remaja. Walaupun keterbatasan jumlah penelitian yang direvidi dalam artikel ini merupakan sebuah kelemahan, dan masih diperlukan lebih banyak bukti empiris untuk lebih memperkuat teori keterkaitan antara kelekatan dan kompetensi emosi anak, namun hasil penelitian-penelitian yang ada telah menunjukkan arah yang positif.

Selain itu, terdapat tiga hal yang perlu dicermati. Pertama, tentang konstruk dan pengukuran. Kidwell dkk (2010) menggunakan metode wawancara dengan menggunakan gambar anjing bernama Abner yang menampilkan 6 emosi yang berbeda, untuk mengukur pengetahuan anak tentang emosi dan ekspresi emosi anak. Colle & Gaudice (2010) menggunakan tes rekognisi emosi dan tes pengetahuan tentang strategi regulasi. Spangler & Zimmermann (2014) menggunakan penilaian ibu tentang anak melalui kuesioner, observasi ekspresi emosi dan regulasi emosi anak pada usia bayi, serta pengukuran respon fisiologis

pada usia remaja. Sedangkan Panile & Laible (2012) menggunakan kuesioner untuk mengukur regulasi emosi anak. Dengan demikian, masing-masing peneliti menggunakan konstruk kompetensi emosi yang bervariasi, yaitu sebagai konstruk uni-dimensi (regulasi emosi saja), atau multi-dimensi (2 dimensi atau 3 dimensi). Konstruk regulasi emosi yang digunakan juga bervariasi, yaitu sebagai pengetahuan tentang strategi regulasi emosi, atau sebagai kemampuan regulasi emosi. Adanya variasi pada konstruk yang digunakan tersebut selanjutnya terkait pula dengan variasi pada metode pengukuran yang dipilih dan hasil penelitian yang diperoleh.

Kedua, untuk variabel kelekatan, semua penelitian yang direviu dalam artikel ini mengukur kelekatan anak dan ibu sebagai pengasuh utama. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih luas tentang pengasuh non-ibu, seperti ayah, kakek-nenek, kerabat, bahkan perawat atau pengasuh di tempat penitipan anak, yang juga ikut terlibat secara intensif dalam pengasuhan anak sejak masa bayi.

Ketiga, kelekatan anak tidak terlepas dari pengaruh latar belakang budaya. Salah satu penelitian tentang hal ini adalah perbedaan kelekatan antara bayi dan ibu di Cina dan ibu di Amerika Serikat oleh Archer dkk. (2015), yang menunjukkan bahwa sebagian besar bayi berlatar kultur kolektif memiliki kelekatan tipe *secure*, dan kelekatan tipe *insecure-resistant* lebih banyak daripada tipe *insecure-avoidant*. Hal ini dapat dipahami dengan mengkaji konteks kultur Cina, yaitu Konfusian, yang meyakini bahwa perilaku individu dilandasi oleh peran yang dijalankan, dan relasi dengan orang lain disesuaikan dengan hirarki dimana kepatuhan terhadap otoritas dianggap penting dan diharapkan (Archer dkk., 2015).

Dengan demikian, untuk memperoleh dukungan empiris yang lebih kuat tentang peran kelekatan terhadap kompetensi emosi, diperlukan lebih banyak penelitian lanjutan tentang kompetensi emosi sebagai konstruk multi-dimensi dengan menerapkan kombinasi metode pengukuran pada masing-masing tahapan usia, berbagai latar belakang budaya, serta beragam konteks (misalnya pada populasi yang rentan mengalami masalah kelekatan). Penelitian lanjutan juga dapat memperluas figur lekat anak selain ibu, serta mengembangkan model intervensi terkait kelekatan anak untuk optimalisasi kompetensi emosi.

PENUTUP

Simpulan

Secara umum, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelekatan anak berkorelasi dengan kompetensi emosi anak, yaitu kelekatan tipe aman berhubungan dengan kompetensi emosi yang baik, sedangkan kelekatan tipe tidak aman atau tipe tidak terorganisir berkorelasi dengan kompetensi emosi yang kurang berkembang. Selain itu, kelekatan pada usia bayi merupakan prediktor bagi kompetensi emosi di masa remaja. Adanya variasi antar penelitian dalam hal konstruk dan pengukuran yang digunakan turut mempengaruhi hasil penelitian, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Saran

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan yaitu menggunakan kompetensi emosi sebagai konstruk multi-dimensi, dengan menggunakan *multi-method* pada berbagai tahapan usia, latar belakang budaya dan konteks, melibatkan figur lekat anak selain ibu, selain mengembangkan model intervensi terkait kelekatan anak untuk optimalisasi kompetensi emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, M., Steele, M., Lan, J., Jin, X., Herreros, F., & Steele, H. 2015. Attachment between infants and mothers in China: Strange Situation Procedure findings to date and a new sample. *International Journal of Behavioral Development*, 39 (6), 485-491. Doi: 10.1177/0165025415575765.
- Carlo, G., Mestre, M.V., McGinley, M.M., Samper, P., Tur, A., & Sandman, D. 2012. The interplay of emotional instability, empathy, and coping on prosocial and aggressive behaviors. *Personality & Individual Differences*, 53, 675-680. Doi: 10.1016/j.paid.2012.05.022.
- Cassidy, J. 2008. The nature of the child's ties. Dalam *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical application*. 2nd ed. J. Cassidy & P.R. Shaver (Eds.). New York: The Guildford Press.
- Colle, L., & Giudice, M.D. 2010. Patterns of attachment and emotional competence in middle childhood. *Social Development*, 20 (1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2010.00576.x>
- Denham, S.A. 1998. *Emotional development in young children*. New York: Guilford Press; 1998.
- Denham, S.A., Bassett, H.H., Brown, C., Way, E., & Steed, J. 2015. I know how you feel: Preschoolers emotion knowledge contributes to early school success. *Journal of Early Childhood Research*, 13 (3), 252-262. DOI: 10.1177/1476718X13497354.
- Denham, S.A., Basset, H.H., Sirotkin, Y.S., & Zinsser, K. 2013. Head Start preschoolers' emotional positivity and emotion regulation predict their social-emotion behavior, classroom adjustment, and early school success. *Dialog*, 16 (2), 18-33.
- Denham, S.A., Ferrier, D.E., Howarth, G.Z., Herndon, K.J., & Bassett, H.H. 2016. Key considerations in assessing young children's emotional competence. *Cambridge Journal of Education*, <http://dx.doi.org/10.1080/0305764X.2016.1146659>
- Farina, E., & Belacchi, C. 2014. The relationship between emotional competence and hostile / prosocial behavior in Albanian preschoolers: An exploratory study. *School Psychology International*, 35 (5), 475-484. DOI: 10.1177/0143034313511011.
- Herndon, K.J, Bailey, C.S., Shewark, E., Denham, S.A., & Bassett, H.H. 2013. Preschoolers' emotion expression and regulation: Relations with school adjustment. *Journal of Genetic Psychology*, 174 (0), 642-663.
- Herts, K.L., McLaughlin, K.A., & Hatzenbuehler, M.L. 2012. Emotion dysregulation as a mechanism linking stress exposure to adolescent aggressive behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40 (7), 1111-1122. DOI: 10.1007/s10802-012-9629-4.
- LaFreniere, P. 2000. *Emotional development, A biosocial perspective*. Belmont, California: Wadsworth/Thompson Learning.
- Magdalena, S.M. 2013. Social and emotional competence, predictors of school adjustment. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 76, 29-33.
- McLaughlin, K.A., Hatzenbuehler, M.L., Mennin, D.S., & Nolen-Hoeksema, S. 2011. Emotion dysregulation and adolescent psychopathology: A prospective study. *Behavior Research and Therapy*, 49, 544-554.

- Panfile, T.M., & Laible, D.J. 2012. Attachment security and child's empathy: The mediating role of emotion regulation. *Merrill-Palmer Quarterly*, 58 (1), 1-21. DOI: 10.1353/mpq.2012.0003
- Spangler, G., & Zimmermann, P. 2014. Emotional and adrenocortical regulation in early adolescence: Prediction by attachment security and disorganization in infancy. *International Journal of Behavioral Development*, 38 (2), 142-154. DOI: 10.1177/0165025414520808
- Weinfeld, N.S., Sroufe, L.A., Egeland, B., & Carlson, E. 2008. Individual differences in infant-caregiver attachment: Conceptual and empirical aspects of security. Dalam *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical application*. 2nd ed. J. Cassidy & P.R. Shaver (Eds.). New York: The Guildford Press.
- Zimmer-Gembeck, M.J., Webb, H.J., Pepping, C.A., Swan, K., Merlo, O., Skinner, E.A., Avdagic, E., & Dunbar, M. 2015. Review: Is parent-child attachment a correlate of children's emotion regulation and coping? *International Journal of Behavioral Development*, 1-20. DOI: 10.1177/0165025415618276.